

Tindakan Komunikatif Komunitas Tuli Dalam Ruang Publik Sunyi Cofee Sebagai Upaya Perjuangan Demokratis

Helen Olivia, M.Ikom¹, Fitri Sarasati Mulyadi, M.Sc²

¹Universitas Satya Negara Indonesia
e-mail: helenolivia.fisip@gmail.com

²Universitas Satya Negara Indonesia
e-mail: fitrisarasati.fisip@gmail.com

Diterima : 2021-12-01

Direvisi :2022-01-04

Diterima: 2022-03-2

Abstract - Sign language is a means of communication by deaf friends as a form of verbal and non-verbal communication. The known sign languages are SIBI and BISINDO. The use of SIBI sign language is considered too difficult and difficult for deaf friends to understand, even BISINDO sign language is used as everyday language. Deaf friends take communicative actions so that the government responds to their actions. The right to communicate is limited due to having a hearing impairment. The theory used is symbolic interaction which uses symbols to present something interesting and sees the impact of decoding symbols from social interactions. In this study using a qualitative descriptive method with postpositivism paradigm. The results of this study illustrate that communication between deaf friends and hearing friends or fellow deaf friends is dyadic or face-to-face. The deaf friend chose BISINDO sign language as his daily language. Deaf friends are also not interested in using SIBI sign language because it is too complicated to understand and has different meanings and is difficult to practice. Therefore, BISINDO sign language is the language of instruction for deaf friends to communicate.

Keywords: communicative action, deaf community, BISINDO

PENDAHULUAN

Bahasa isyarat sendiri adalah teknik penyampaian bahasa yang dilakukan dengan gerakan tangan serta mimik wajah (Nareza, 2020). Bahasa isyarat dapat menunjukkan individualitas penyandang Tuli. Selama seorang penyandang Tuli berinteraksi di dalam masyarakat umum, bahasa inilah yang akan menjadi penanda kehadiran seorang penyandang Tuli agar gampang diketahui. Bahasa merupakan bagian tradisi seseorang bukan bagi penyandang Tuli saja tetapi untuk masyarakat umum. Keberadaannya juga tidak lepas dari hasil tradisi Tuli. Ini adalah ciri khas serta hasil dari interaksi alami yang terjadi penyandang Tuli dengan wilayahnya (Gumelar, Gilang, 2018). Penyandang Tuli ini juga lebih senang dipanggil Tuli dengan huruf T kapital, karena menurut mereka Tuli dengan huruf kapital (T) lebih sopan sekaligus sapaan dan menunjukkan identitas orang Tuli yang memiliki budaya, bahasa tersendiri. Kalau tuli tanpa huruf kapital berarti bukan sebuah

komunitas. Berdasarkan Koordinator Media Sasana Inklusi dan Advokasi Difabel atau SIGAB, M. Ismail dalam Nilawaty (2018) "Huruf 't' kecil direpresentasikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan pendengaran, sedangkan huruf T kapital adalah cara berkomunikasi.

SIBI sendiri bukanlah bahasa alami yang tumbuh di kelompok Tuli, melainkan sebetulnya sistem atau teknik menggambarkan tata bahasa lisan Indonesia kepada bahasa isyarat. Struktur SIBI setara dengan tata bahasa lisan bahasa Indonesia. Bersamaan dengan itu, saat Indonesia belum merdeka, BISINDO sudah ada. Sayangnya pada saat itu BISINDO di ibaratkan sebagai bahasa primitive karena literatur penelitian tentang BISINDO masih sangat sedikit. Oleh karena itu BISINDO belum tumbuh ke permukaan dan ketika pemerintah menetapkan metode bahasa isyarat Indonesia yaitu SIBI pemerintah belum atau tidak melibatkan penyandang Tuli, sehingga sangat kurang bahkan tak diterima oleh komunitas penyandang Tuli (Nilawaty, 2020).

Penyandang Tuli tidak sepenuhnya menerima dan memakai SIBI sehingga menimbulkan konflik dalam kebijakan yang telah dirumuskan, dan pemerintah seolah-olah mengabaikan kebutuhan masyarakat khususnya penyandang Tuli dan tuna wicara. Pasalnya, penyandang Tuli seringkali kesulitan memakai SIBI untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Karena menurut Ketua Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (PUSBISINDO) Laura Lesmana Wijaya, M. A. mengungkapkan SIBI bukanlah bahasa tetapi hanya sistem yang dibuat oleh orang dengar (Ansori, 2020).

Menurut Sarup, banyak hak-hak yang sebenarnya dimiliki oleh penyandang Tuli tetapi tidak diperoleh, karena penyandang Tuli dikendalikan dan diatur oleh pemerintah yang mempunyai banyak hak. Hak bahasa yang tidak didapat orang Tuli yaitu SIBI yang digunakan menjadi standar kebenaran ataupun bentuk standardisasi yang diusulkan oleh pemerintah. Dikatakan kebenaran karena terbuat dari keinginan untuk berwenang yang ada secara besar dalam bahasa, wacana serta representasi (Kurnia, Damaiaji dan Thohari, 2016).

Standar kebenaran ini dicapai melalui proses penyederhanaan, efektivitas, pengendalian dan pengelolaan, yang digunakan oleh pemerintah untuk mengontrol masyarakat untuk mencapai tujuannya. Tujuan standarisasi kebenaran adalah untuk mendapatkan kekuatan dan elemen tertentu sehingga setiap hubungan yang diajukan tak terlepas dari kekuasaan.

Sulitnya memberikan aspirasi karena keterbatasan berkomunikasi sehingga orang Tuli ditempatkan dalam posisi marginal. Mereka juga merasa hak mereka berbicara bagai dikekang kebebasan bicarannya dengan memakai SIBI yang sudah dilegalkan pemerintah. Penentangan SIBI bermula dari penyandang Tuli dan support untuk BISINDO beralaskan karena bahasa isyarat ini merupakan budaya Tuli. Munculnya SIBI diangkat dari bahasa isyarat Amerika diibaratkan bagi banyak penyandang Tuli bukan memperantarai budaya penyandang Tuli Indonesia (Gumelar, Gilang, 2018).

Menurut (Mursita, 2015) masalah dari kedua bahasa isyarat tersebut adalah penyandang Tuli menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Di berbagai daerah, adanya berbagai protes oleh penyandang Tuli menuntut mereka memakai bahasa isyarat secara efektif. Salah satu tindakan mereka adalah mengajukan petisi (Dalam petisi ini, penyandang Tuli

meminta Kementerian Pendidikan dan Sosial untuk mengakui BISINDO menjadi bahasa komunikasi bagi Tuli di Indonesia).

Mempertimbangkan fakta tersebut maka hak komunikasi orang Tuli yang menjadi pembicaraan khususnya mereka yang bekerja di lingkungan yang normal. Hak berkomunikasi adalah hal dasar yang amat dibutuhkan oleh orang Tuli untuk menjalankan tindakan kesehariannya.

Interaksi Simbolik

Menurut Mulyana dalam Muhiid (2020) abstrak dari interaksi simbolik dalam kehidupan sosial pada dasarnya ialah interaksi yang memakai simbol. Teknik manusia yang memakai simbol untuk mempersentasikan apa yang di maksud untuk berkomunikasi dengan sesama membuatnya menarik, dan juga dampak yang dapat dilihat dari penguraian atas simbol mengenai perbuatan pihak yang terlibat di dalam interaksi sosial. Menurut Sobur esensi interaksi simbolik ialah suatu kegiatan berupa ciri khas yaitu komunikasi atau transfigurasi simbol yang diberikan makna.

Menurut (Blumer, 1969), *symbolic interactionism sees meanings as social product, as creations that are formed in and through the defining activities of people as they interact.* Bahwa makna dibentuk sebagai produk sosial dan merupakan ciptaan atau bentuk dari aktivitas interaksi yang terjadi.

Ruang Publik

Ruang publik secara umum sebagaimana dipahami sebagai arena orang-orang yang terjun dalam kehidupan keseharian yang tak mencakup wadah beraktivitas secara publik saja, melainkan juga dapat bertaut dengan artikulasi di berbagai kepentingan. Dalam Habermas sendiri berarti kondisi yang membolehkan warga negaranya datang bersama serta mengartikulasikan keperluannya untuk menata opini juga kehendak bersama secara diskursif.

Ruang publik merupakan tempat dimana masyarakat dapat mewujudkan pandangan demokratisnya melalui kebebasan berekspresi yang membentuk kesadaran diri dan dialetika terkait dengan gagasan atau konsep yang dikemukakan. Menurut Habermas, kepercayaan utamanya pada masyarakat. Maklum, ruang menciptakan sebuah ranah tempat orang berkumpul bersama menjadi

publik. Mereka berpendapat bahwa untuk melawan kekuasaan negara, ruang ini diatur dari atas. Kemudian membahas aturan umum yang mengatur hubungan antara ruang perdagangan komoditas dan ruang kerja sosial. Meski aturan ini masih relevan bagi publik, sebagian besar sudah di privatisasi (Habermas, 2008).

Menurut Carr dalam Casnugi ruang publik harus mempunyai 3 (tiga) hal seperti responsive, bermakna, dan demokratis. Responsif berarti ruang yang dipergunakan untuk berbagai kepentingan dan kegiatan luas yang mempunyai fungsi dalam lingkungan hidup. Artinya mampu dimanfaatkan melalui masyarakat dengan latar belakang ekonomi, budaya, sosial yang berbeda serta kondisi fisik seperti apapun. Ruang publik yang demokratis harus dapat diakses oleh semua orang dan menjamin kebebasan beraktivitas. Yang terpenting, harus memungkinkan sebagai pengguna untuk membangun hubungan yang kuat antara ruang dan kehidupan. Untuk seluruh dunia dapat dikatakan bahwa ada sistem makna di depan umum (Casnugi, 2017).

Tindakan Komunikatif

Dalam Jones, Liz dan Shaun hampir semua perilaku manusia adalah sukarela atau *voluntary*. Tindakan itu suatu ketentuan bertindak, yang berupa hasil dari pemikiran. Saat memilih dibanyak pilihan, manusia diharapkan mampu mengarah ke tujuan atau hasil dalam menggapai tindakan yang dicapai. Karena itu, manusia menciptakan tindakan tertentu dalam bentuk mewujudkan tujuan yang dimaksud (Jones, Pip, 2016).

Habermas (2008) beragumen kemampuan dalam berkomunikasi mempunyai universal, dasar serta juga aturan pokok yang dikuasai subjek dalam belajar berbicara memakai suatu bahasa. Keterampilan komunikatif bukan soal menghasilkan kalimat gramatikal, saat berbicara menceritakan diri sendiri pada global, subjek lain tentang maksud, perasaan dan hasratnya pada tiap dimensi selalu disebut meski umumnya tak tersirat, kebenaran apa yang dikatakan. Rasionalitas sejenis "tindakan komunikasi" yang bertujuan mencapai kesepakatan dengan orang lain. Habermas menjelaskan rasionalitas merupakan esensi dari manusia yang komunikatif, dan juga rasionalitas menciptakan interaksi pemikiran dan perilaku dalam pemikiran semacam ini,

serta dapat mengembangkan wacana masyarakat komunikatif.

Hak Berkomunikasi

Kebebasan berpendapat adalah hak asasi yang dipunyai setiap warga Negara serta hak konstitusional yang dijamin negara. Negara Indonesia menjadi negara hukum serta demokrasi yang wajib menangani serta membetengi pelaksanaan HAM. Keadaan ini disetujui dalam perubahan keempat UUD Negara Republik Indonesia 1945 pada Pasal 28E ayat (3) yang mengutarakan bahwa "setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat." Menguraikan dari pasal yang didukung melalui UU Nomor 9 Tahun 1998 mengenai Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum Pasal 1 ayat (1) "kemerdekaan menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku." (Nasution, 2020).

Aturan kebebasan berbicara dan kebebasan berbicara diibaratkan menjadi salah satu kunci demokrasi untuk pemerintahan yang baik. Hak atas kebebasan berbicara selalu menjami kendali publik atas jalur pemerintahan (kendali dan bimbingan publik). Negara demokratis adalah tempat warga negara berpartisipasi dalam semua aktivitas yang secara langsung atau mewakili keputusan politik. Uraian ini mengdepankan gagasan bahwa setiap orang berhak untuk membahas semua politik negara atas nama warga negara. Berpartisipasi dalam semua keputusan politik negara merupakan bentuk demokrasi, sehingga warga negara mempunyai rasa tanggung jawab atas kebijakan pemerintah.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma yang digunakan adalah postpositivisme. Dalam (Wijatnika, n.d.) postpositivisme percaya bahwa penelitian tak bisa disamakan dengan alam dandunia manusia, karena manusia itu antusias serta selalu berubah. Paradigma ini menerangkan hubungan antara penulis dan objek penelitian (yaitu orang) tak terpisah, tetapi berinteraksi dengan subjektivitas yang minimal. Oleh sebab itu, postpositivisme memakai prinsip triangulasi dengan memakai berbagai jenis sumber data serta metode penelitian.

Pendekatan penelitiannya adalah kualitatif, Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian ilmiah yang bermaksud dalam menguasai fenomena lingkungan sosial dengan menekankan pada cara komunikasi dan interaksi yang menyeluruh antara penulis dengan fenomena yang sedang diteliti (Sudaryono, 2018).

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus ini sekarang berusia lebih dari 70 tahun. Dan sejak awal berdirinya, jenis penelitian ini banyak mendapatkan kritik, bukan karena seperti penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif bukan memakai statistik menjadi alat analisisnya, melainkan diduga lemah, bias, dan penuh prasangka dalam analisisnya. Kritik ini valid untuk semua jenis penelitian kualitatif. Menariknya, meski mendapatkan kritik studi kasus terus dipakai terutama untuk ilmu sosial di bidang sosiologi, psikologi, ilmu politik, ekonomi, sejarah dan antropologi.

Walupun cakupan atau bidang penelitiannya sangat sempit, namun studi kasus ini sebenarnya sangat mendalam dan diharapkan konsep atau teori perkembangan ilmu pengetahuan dapat diturunkan dari pemahaman yang mendalam tersebut. Oleh karena itu, unit analisis kasus adalah individu, kelompok, Lembaga atau organisasi bukan seluruh masyarakat. Setiap penulis terpesona dengan menemukan hal-hal baru dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan termasuk contoh khusus penulis. Hal-hal yang dapat ditambahkan ke ilmu pengetahuan antara lain konsep, pernyataan, definisi, model, rumus, argument, contoh, teori, dan lain sebagainya.

Sifat penelitian yang digunakan bersifat deskriptif, berupa catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi dari tes yang dilakukan penulis.

Dalam penelitian kualitatif informan disebut subyek penelitian karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas bukan hanya sekedar obyek yang mengisi kuesioner. Dalam KBBI, diartikan subyek penelitian ialah orang, tempat, atau benda yang diamati seperti sasaran. Menyatakan bahwa subyek dari penelitian ini ialah seseorang ataupun sesuatu mengenai ingin diperoleh keterangan. Maka subyek dalam penelitian kali ini adalah komunitas Tuli di karenakan subyek ini yang selalu berkomunikasi memakai komunikasi non verbal yaitu BISINDO di Sunyi *Coffee*.

Obyek penelitian ialah sesuatu yang ingin ditemukan peneliti atau yang diteliti dari subyek penulis ((Sugiyono, 2014)). Maka obyek penelitian ialah bagaimana tindakan komunikatif komunitas Tuli Sunyi Coffee menjadi ruang publiknya.

Analisis data menggunakan pemahaman hermeneutic. Sedikit berbeda dari jenis pemahaman yang lainnya sebab pemahaman hermeneutic diarahkan pada konteks tradisional tentang makna.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi yang dilakukan secara kompleks, Wawancara yang dilakukan antara pewawancara dan narasumber. Dan pengumpulan data berupa dokumenter sebagai metode penelusuran data historis.

Teknik keabsahan data, keabsahan data melangsungkan dengan teknik mengorganisir data, yang alhasil dijabarkan ke dalam unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam model, memilah mana yang penting serta mana yang akan dipelajari, dan juga mewujudkan kesimpulan yang mudah dapat diterima oleh orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Komunikatif komunitas Tuli di Sunyi Coffee sebagai upaya perjuangan demokratis

Ditemukan bahwa terdapat perselisihan mengenai penggunaan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO dikalangan penyandang Tuli. Kelompok atau komunitas yang terdapat dalam Sunyi Coffee lebih cenderung berpendapat bahwa BISINDO merupakan bahasa yang seharusnya diresmikan oleh pemerintah karena SIBI terlalu susah dipahami. Selain itu permasalahan lainnya yang timbul stigma masyarakat yang masih menganggap teman Tuli mempunyai kekurangan dan tidak dianggap setara dengan yang lain. Sunyi Coffee selain sebuah kafe biasa juga merupakan sebuah ruang publik bagi penyandang Tuli.

Ruang publik merupakan tempat dimana masyarakat dapat mewujudkan pandangan demokratisnya melalui kebebasan berekspresi yang membentuk kesadaran diri dan dialetika terkait dengan gagasan atau konsep yang dikemukakan.

Pengalaman yang dirasakan oleh para penyandang Tuli menimbulkan beberapa

gagasan, ide dan keluhan dalam ruang publik yang kemudian memunculkan tindakan komunikatif. Beberapa landasan yang memunculkan tindakan komunikatif dalam ruang publik tersebut yaitu mengenai bahasa isyarat BISINDO, hak berkomunikasi dan terjadinya krisis legitimasi kepada para penyandang Tuli.

Penggunaan teori tindakan komunikatif bahwasanya tindakan komunikatif mereka ada bukan karena keegoisan yang tumbuh, melainkan karena timbul krisis legitimasi yang dialami oleh penyandang disabilitas termasuk Tuli yang mana mereka tidak pernah didengar suaranya, hak nya dirampas, dianggap remeh oleh sebagian (banyak) orang. Tindakan komunikatif ini telah disepakati bersama oleh norma-norma dengan harapan timbal balik, harapan ini yaitu didengar pemerintah jika teman Tuli lebih nyaman menggunakan BISINDO daripada SIBI. Berharap kedepannya dengan tindakan komunikatif ini pemerintah meresmikan BISINDO sebagai bahasa isyarat legal di Indonesia sesuai dengan harapan teman Tuli. Selain itu juga diharapkan krisis legitimasi yang mereka alami dapat berkurang sehingga pemenuhan hak – hak mereka dapat secara maksimal dilaksanakan.

Hambatan dalam berkomunikasi

Penyebab hambatan dalam berkomunikasi dikarenakan pancaindra yang berasal dari organisme manusia. Tapi apabila komunikator memiliki kredibilitas tinggi bagi komunikan atau sebaliknya, miskomunikasi bisa terhindarkan bahkan hambatan komunikasinya pun tak ada. Kredibilitas ini yaitu persepsi, memiliki komponen penting yaitu keahlian dan kepercayaan. Maka dituntut komunikator/komunikan yang tidak Tuli saat berkomunikasi dengan teman Tuli mampu menjalin hubungan interpersonal positif agar komunikasi pun positif. Komunikator/komunikan yang normal pendengarannya berusaha memahami bahasa yang disampaikan komunikan yang Tuli.

“Bukan teman Tuli yang belajar bahasa kita, tapi kita yang belajar bahasa merka agar bisa berkomunikasi sama teman Tuli. Teman Tuli paham apa yang kamu omongin, tapi kamu belum tentu paham apa yang teman Tuli omongin. Teman Tuli juga sensitif, maksudnya teman Tuli bisa tau dari ekspresi kalian suka atau gak sama teman Tuli,

tertarik atau gak, sebab teman Tuli melihat teman dengar dari ekspresinya ketika berkomunikasi. Teman Tuli fokus ke ekspresi muka.teman Tuli memang punya satu kekurangan tapi ada kelebihan lainnya yang (mungkin) orang dengar gak punya.” (Toni, teman dengar 25 April 2021)

Teman Tuli yang menggunakan bahasa isyarat, lawan komunikasinya juga akan menyesuaikan, harus saling berhadapan untuk melihat dan memahami bahasa isyarat tersebut. Tetapi sering terjadi saling tidak memahami pesan isyarat yang ada, mungkin karena perbedaan persepsi dari makna gerakan tangan sebagai penghantar bahasa isyarat tersebut. Bahasa isyarat ini sebagai pesan gestural. Pesan gestural termasuk pesan nonverbal. Saat ingin berkomunikasi atau komunikasi berlangsung, adakalanya perlu ditambahkan sentuhan fisik, apabila teman Tuli tidak melihat kearah lawan bicaranya untuk meminta perhatian. Oleh karena itu Sunyi Coffee memfasilitasi sebuah kaca jika barista Tuli sedang membelakangi customer, ini suatu tindakan untuk memanggil teman Tuli tanpa menyentuh fisik atau bisa melempar kertas secara pelan. Berbeda dengan teman Tuli memanggil dengan dengar dengan cara menepuk kedua tangannya untuk membuat suara atau menyentuh fisik.

Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan adalah kelebihan tersendiri bagi sebagian teman tuli. Dengan demikian, mereka dapat berkarya di tengah lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis kepada empat informan didapatkan bahwa informan mampu membuktikan bahwa dengan keterbatasan yang ia miliki tidak menjadikan hambatan untuk berkomunikasi bahkan bekerja.

“Kalau teman dengar ngomong pake masker aku gak ngerti, ngomongnya kalau cepet juga gak paham, pelan-pelan karena aku baca gerak bibir dan lihat ekspresi bahkan gesture. Kadang aku ajak belajar bahasa isyarat biar bisa berkomunikasi pelan-pelan, gapapa.” (Sanita, wawancara 25 Juli 2021)

KESIMPULAN

Hambatan yang terjadi selama teman Tuli berkomunikasi adalah jika komunikator atau komunikan teman dengar berbicara dengan masker, teman Tuli tidak dapat melihat gerak bibir da

n ekspresi wajah. Jika tidak membuka masker, menggunakan gesture yang dapat dipahami. Atau bisa juga menggunakan media seperti alat tulis atau handphone untuk mengirim sebuah pesan melalui teks. Karena bukan teman Tuli yang belajar bahasa teman dengar melainkan teman dengar yang belajar bahasa isyarat teman Tuli.

Jika teman Tuli berbeda bahasa isyarat karena tiap bahasa isyarat tiap daerah bahkan tidak pandai berbahasa isyarat tidak apa, teman Tuli dengan teman Tuli akan cepat memahami bahasa isyarat masing-masing karena komunikasi mereka menggunakan gesture dan ekspresi.

Pada komunikasi bahasa isyarat BISINDO teman Tuli berkomunikasi dengan cara menunjukkan ekspresi muka, gerakan tangan dan banyak gerakan mulut atau dengan tanpa suara. Hal ini tidak hanya berlaku untuk sesama teman Tuli tetapi juga teman dengar yang sudah bisa atau sedang mengikuti/mempelajari bahasa isyarat BISINDO. Selain peran ekspresi, gerak bibir, bahasa tubuh atau gesture dan interpreter sangatlah dibutuhkan. Hal inilah yang digunakan untuk mempermudah dan mempertajam maksud dari pesan yang hendak diutarakan.

Bahasa isyarat SIBI tidak dapat mudah dipahami oleh teman Tuli karena memiliki imbuhan, memiliki arti yang berbeda dan terlalu panjang bahkan lama dalam berkomunikasi, bahkan teman Tuli ada yang tidak tertarik dengan SIBI. Walaupun tidak tertarik, tidak paham bahkan tidak ingin mempelajari SIBI, mereka tetap menghormati seseorang Tuli atau dengar jika ingin memakai bahasa isyarat SIBI untuk berkomunikasi. Ini membuktikan mereka tidak egois atau tidak memikirkan kepentingan dirinya sendiri, mereka tetap menghargai hak atau keputusan orang lain untuk memilih. Tetapi mereka merasa suara atau keinginan teman Tuli untuk BISINDO direvisikan tak kunjung di dengar oleh pemerintah, harapan mereka, perjuangan demokratis mereka hanya BISINDO diresmikan.

REFERENSI

- Ansori, A. N. Al. (2020). *Ketua Pusbisindo: SIBI Bukan Bahasa Isyarat, Hanya Sistem. Liputan6*. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4389855/ketua-pusbisindo-sibi-bukan-bahasa-isyarat-hanya-sistem>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Prentice Hall.
- Casnugi. (2017). KAJIAN POLA PERILAKU DAN PEMANFAATAN RUANG PUBLIK DI KAMPUNG TEPI SUNGAI WINONGO (KASUS STUDI: KAMPUNG SERANGAN, GENDINGAN DAN TEJOKUSUMAN KELURAHAN NOTOPRAJAN KECAMATAN NGAMPILAN KOTA YOGYAKARTA). *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. <http://ejournal.uajy.ac.id/11311/>
- Gumelar, Gilang, H. H. dan P. S. (2018). Konstruksi Makna BISINDO Sebagai Budaya Tuli Bagi Anggota GERKATIN. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, 48(1), 66.
- Habermas, J. (2008). *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Kreasi Wacana.
- Jones, Pip, L. B. dan S. L. B. (2016). *Introducing Social Theory* (Second Edi). Polity Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kurnia, D. R. dan T. S. (2016). MENORMALKAN YANG DIANGGAP “TIDAK NORMAL” (Studi Kasus Penertiban Bahasa Isyarat Tunarungu di Sekolah Luar Biasa [SLB] dan Perlawanannya di Kota Malang). *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 3(1). <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/32>
- Muhid, A. dan W. E. W. (2020). *INTERAKSI SIMBOLIK: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan dan PSIKOLOGI*. PT Cita Intrans Selaras (Citila).
- Mursita, R. A. (2015). RESPON TUNARUNGU TERHADAP PENGGUNAAN SISTEM BAHASA ISYARAT INDONESIA (SIBI) DAN BAHASA ISYARAT INDONESIA (BISINDO) DALAM KOMUNIKASI. *Journal of Disability Studies*. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/1109>
- Nareza, D. M. (2020). *Peran Bahasa*

Isyarat Bagi Penderita Tuna Rungu dan Anak-Anak.

<https://www.alodokter.com/peran-bahasa-isyarat-bagi-penderita-tuna-rungu-dan-anak-anak>

- Nasution, L. (2020). Hak Kebebasan Berpendapat dan Bereksresi dalam Ruang Publik di Era Digital. 'ADALAH: Buletin Hukum dan Keadilan. *Journal.Uinjkt.Ac.Id*, 4(3). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/16200>
- Nilawaty, C. (2018). *Sebab Menulis Kata Tuli Harus Diawali Huruf Kapital.* *Tempo.co*. <https://difabel.tempo.co/read/1103765/sebab-menulis-kata-tuli-harus-diawali-huruf-kapital/full&view=ok>
- Nilawaty, C. (2020). *Alasan Insan Tuli Memilih Bahasa Isyarat Bisindo Ketimbang SIBI.* <https://difabel.tempo.co/read/1378989/alasan-insan-tuli-memilih-bahasa-isyarat-bisindo-ketimbang-sibi/full&view=ok>
- Sudaryono, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method* (Edisi Kedu). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Wijatnika. (n.d.). *Post Positivism | Monev - Monev / Studio.* <https://monevstudio.org/post-positivism/>

PROFIL PENULIS

Helen Olivia, S.Ikom., M.Ikom lahir di Tanjungpandan 12 Juli 1985. Menyelesaikan S1 dan S2 Komunikasi di Universitas Dr. Moestopo (B). Saat ini mengajar di Universitas Satya Negara Indonesia dengan bidang Komunikasi Humas. Selain mengajar melakukan penelitian serta menjadi narasumber di berbagai kegiatan komunikasi.

Fitri Sarasati S.IKom,M.Sc. adalah dosen di Universitas Satya Negara Indonesia. Menyelesaikan jenjang Pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Brawijaya Malang tahun 2012 dan Strata Dua (S2) Komunikasi Pembangunan tahun di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2015. Selain aktif mengajar penulis juga aktif sebagai narasumber dan moderator seminar Public Relations dan Pemberdayaan Masyarakat.

